

KARAKTERISTIK TOKOH KANCIL PADA CERITA RAKYAT TRADISIONAL INDONESIA

Nofi Antika Nurfatin, Rai Bagus Triadi
Universitas Pamulang
agendarilangit92@gmail.com, molikejora12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini didasari pada pemikiran bahwa cerita rakyat yang ada di Indonesia harus tetap berkembang, terutama cerita rakyat yang berbentuk fabel dan diperuntukan bagi anak usia dini. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik tokoh Kancil yang ada di cerita rakyat Indonesia. Selain itu, penelitian ini mencoba mendeskripsikan struktur fabel Kancil yang terdapat di cerita rakyat tradisional. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yang berbentuk buku yaitu *Dongeng Si Kancil dan Hewan-hewan Belantara* karya Fatiharifah dan Nisa Yustisia dan *Dongeng Kancil dan Sahabat Rimba* karya Gayatri Djajengminardo. Selanjutnya penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil pengumpulan data peneliti menemukan 50 data yang berbentuk cerita pendek. Setelah data tersebut diklasifikasikan peneliti melakukan analisis untuk mengetahui unsur intrinsik, meliputi 1) tema, 2) penokohan, 3) latar, 4) tokoh, 5) sudut pandang, dan 6) amanat. Setelah analisis data dilakukan, peneliti menemukan bahwa tokoh Kancil selayaknya adalah tokoh hewan yang memiliki tangan dan kaki selayaknya manusia. Watak yang dimiliki Kancil adalah bijaksana dan cerdik dan latar belakang yang dimiliki Kancil adalah tokoh fabel yang memiliki keluarga layaknya manusia serta pemikiran Kancil yang luas membuktikan bahwa Kancil masih menjadi *icon* tokoh fabel di Indonesia.

Kata Kunci : *Dongeng, Karakteristik Tokoh Kancil, Cerita Rakyat Tradisional*

Pendahuluan

Bangsa Indonesia kaya akan keberagaman budayanya. Keragaman tersebut dapat terlihat dari kekayaan budaya yang dimiliki masing-masing daerah, salah satu kekayaan budaya tersebut melahirkan karya sastra, termasuk cerita rakyat didalamnya. Cerita rakyat di nusantara jumlahnya ribuan, hal ini muncul dikarenakan perbedaan etnik dan beragam bahasa yang terdapat di nusantara. Sejalan dengan hal tersebut Tjia (dalam Petitebiblio, 2016) menyatakan bahwa dalam setiap bahasa dipastikan ada cerita- cerita lisannya sendiri, apakah itu legenda, fabel, dongeng, dan lainnya. Jadi, jika ada 707 bahasa daerah yang ada di Indonesia dan jika masing-masing bahasa itu mempunyai satu cerita rakyat berarti

ada 707 cerita rakyat, jika dalam satu bahasa terdapat dua cerita maka cerita rakyat yang ada di Indonesia ada 1414 cerita.

Cerita rakyat tradisional merupakan suatu cerita fiksi yang di dalamnya terdapat beberapa macam dongeng seperti legenda, mitos, sage dan fabel. Cerita rakyat tradisional sendiri berkembang dengan berbagai cara. Salah satunya dengan cara didongengkan. Menurut Sutarya (dalam Retno Heriyanto, 2014) menyatakan bahwa lunturnya budaya mendongeng atau bercerita di kalangan anak-anak sepenuhnya bukan karena modernisasi dan teknologi permainan yang semakin menjanjikan kesenangan, melainkan tidak adanya kesempatan anak untuk bercerita kepada orang tuanya karena kesibukan orang tuanya, atau alasan lainnya adalah karena orang tua masa kini lebih senang menceritakan cerita bukan dari dalam negeri. Contohnya cerita tentang gadis cantik bernama Cinderella, sedangkan di dalam negeri cerita yang sejenis pun ada. Yaitu, kisah bawang merah dan bawang putih yang di dalamnya juga terdapat cerita tentang gadis cantik. Jika ingin dibandingkan sebenarnya benang merah dari kedua cerita tersebut terlihat hampir sama. Yaitu, seorang gadis yang disiksa oleh ibu tirinya lalu diakhir cerita sama-sama menikah dengan pangeran. Sebenarnya khasanah cerita rakyat tradisional dalam negeri pun lebih kaya jika ingin dibandingkan dengan cerita rakyat dari luar. Hal tersebut memicu perkembangan cerita rakyat tradisional di Indonesia, contohnya mendongeng. Dongeng merupakan kisah yang disampaikan dengan cara bercerita. Dongeng biasanya berbentuk tuturan yang berfungsi sebagai media pengungkapan perilaku tentang nilai-nilai kehidupan yang melekat di dalam kehidupan masyarakat.

Dalam sastra Indonesia, cerita rakyat adalah salah satu bentuk folklor lisan Bunanta (1998:21). Dengan mendongeng anak-anak akan lebih cenderung mengimajinasikan apa yang sudah dibacakan atau didongengkan. Karena rasa ingin tahu sangat penting untuk perkembangan intelektual anak. Cerita rakyat tradisional seharusnya dapat berkembang karena faktor geografis negara kita yang banyak memiliki daerah-daerah. Dengan keberagaman daerah tersebut dipastikan banyak cerita rakyat tradisional yang dimiliki. Keanekaragaman cerita rakyat

tradisional itulah yang seharusnya dapat dikembangkan atau didongengkan dengan lebih luas oleh para generasi muda kita. Selain itu, cerita rakyat juga bisa dikatakan sebagai warisan dari para nenek moyang terdahulu, karena dengan banyaknya cerita rakyat tradisional yang masih berkembang maka kita dapat mengenal dan membudidayakan cerita rakyat tradisional yang kita miliki. Karakteristik cerita rakyat tradisional lainnya adalah, dengan tidak diketahui pengarangnya. Ini membuktikan bahwa orang-orang terdahulu juga menaruh simpati kepada anak-anak pada saat itu.

Dongeng biasanya berbentuk tuturan yang berfungsi sebagai media pengungkapan perilaku tentang nilai-nilai kehidupan yang melekat di dalam kehidupan masyarakat. Dalam sastra Indonesia, cerita rakyat adalah salah satu bentuk folklor lisan

Bunanta (1998:21). Dengan mendongeng anak-anak akan lebih cenderung mengimajinasikan apa yang sudah dibacakan atau didongengkan. Karena rasa ingin tahu sangat penting untuk perkembangan intelektual anak. Cerita rakyat tradisional seharusnya dapat berkembang karena faktor geografis negara kita yang banyak memiliki daerah-daerah. Dengan keberagaman daerah tersebut dipastikan banyak cerita rakyat tradisional yang dimiliki. Keanekaragaman cerita rakyat tradisional itulah yang seharusnya dapat dikembangkan atau didongengkan dengan lebih luas oleh para generasi muda kita. Selain itu, cerita rakyat juga bisa dikatakan sebagai warisan dari para nenek moyang terdahulu, karena dengan banyaknya cerita rakyat tradisional yang masih berkembang maka kita dapat mengenal dan membudidayakan cerita rakyat tradisional yang kita miliki. Karakteristik cerita rakyat tradisional lainnya adalah, dengan tidak diketahui pengarangnya. Ini membuktikan bahwa orang-orang terdahulu juga menaruh simpati kepada anak-anak pada saat itu. Cerita rakyat tradisional dapat berkembang dengan berbagai cara yaitu secara lisan dan tulis. Sastra lisan di maksudkan sebagai kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut (Hutomo, 1991:1).

Secara lisan cerita rakyat tradisional berkembang dengan cara dongeng atau mendongeng. Cerita rakyat tradisional yang berkembang dengan cara ini perkembangannya dilakukan dari satu mulut ke mulut lainnya dan menyebar dengan cara turun temurun, itulah sebabnya banyak cerita-cerita tradisional yang masih eksis dari dahulu hingga sekarang. Secara tulis cerita rakyat tradisional berkembang dengan banyaknya legenda atau mitos yang berbentuk teks tertulis. Banyak di perpustakaan yang meninggalkan buku yang menceritakan cerita-cerita rakyat. Dan cerita yang masih sangat terkenal salah satunya adalah cerita Kancil. Kancil merupakan icon binatang yang terkenal dalam cerita rakyat tradisional di Indonesia. Kancil selalu digambarkan sebagai sosok binatang yang cerdas, banyak akal, dan memiliki sifat lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti memfokuskan penelitian terhadap tokoh Kancil. Sampel data cerita Kancil didapatkan melalui dua sumber buku dongeng cerita rakyat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktural. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana sifat kancil pada setiap cerita untuk mewakili karakter Kancil di Indonesia.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis fakta-fakta dan data-data, sehingga dapat dideskripsikan segala macam persoalan dan permasalahan yang dirumuskan pada latar belakang penelitian.

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah *Dongeng Si Kancil dan Hewan-hewan Belantara* karya Fataharifah dan Nisa Yustisia dan *Dongeng Kancil dan Sahabat Rimba* karya Gayatri Djajenngminardo. Kedua sumber data ini akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural untuk mengetahui secara terperinci struktur cerita yang ada, tak hanya itu penelitian ini akan menganalisis karakteristik dari tokoh Kancil tersebut.

Metode penelitian kualitatif akan menghasilkan berbagai keunikan yang terdapat dalam cerita tradisional. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan atau menggunakan perhitungan dalam penelitian. Penelitian ini menghasilkan sesuatu dari dalam diri kita tanpa adanya intervensi dari oranglain.

Pembahasan

Pada penelitian ini sampel cerita yang digunakan sebagai sumber data diberikan koding terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk mempermudah proses analisis data yang akan dilakukan. Adapun koding data tersebut terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1
Koding Data

No	JUDUL CERITA	Koding	No	JUDUL CERITA	Koding
1	Tembakan sang pemburu	C. 01	26	Kilauan Emas di Danau	C.26
2	Kisah Laba-laba, Kupu-kupu, dan Kancil	C. 02	27	Kebun Apel Burung Rangkok	C.27
3	Balasan untuk Si Monyet	C.03	28	Tipu Daya Raja Ungu	C.28
4	Siasat Kancil	C.04	29	Nenek Tupai Sakit	C.29
5	Kisah Kambing dan Rusa	C.05	30	Koleksi Buku Burung Pipit	C.30
6	Kecerdikan Kancil	C.06	31	Bau Mulut Raja Hutan	C.31
7	Bibi Rubah yang Baik Hati	C.07	32	Aku Sudah Berani Berenang	C.32
8	Metamorfosis Ulat	C.08	33	Kisah Kancil Kecil	C.33
9	Anjing yang Serakah	C.09	34	Pohon Yang Sombong	C.34
10	Pujian Kancil	C.10	35	Kelinci dan Ibunya	C.35
11	Serigala yang Licik	C.11	36	Tupai Yang Sombong	C.36
12	Sarang Si Semut	C.12	37	Aku Benci Hujan	C.37
13	Kisah Kelinci dan Gajah	C.13	38	Kuda Tidak Mau Mandi	C.38
14	Kematian Sang Raja Hutan	C.14	39	Persahabatan Kancil dan Singa	C.39
15	Kesabaran Kancil	C.15	40	Kancil dan Serigala	C.40
16	Kancil, Kawanan Gajah, dan Raja Bulan Penguasa Danau	C.16	41	Kancil, Semut dan Cicak	C.41
17	Upah Si Pemalas	C.17	42	Persahabatan Kancil dan Paus	C.42
18	Kancil Makan Harimau	C.18	43	Kancil dan Kerbau Dunggu	C.43
19	Gagak Ingin Menjadi Angsa	C.19	44	Kancil dan Kuda Yang Sombong	C.44

20	Kuda yang Sombong	C.20	45	Kancil, Gajah dan Harimau	C.45
21	Kelinci yang Pemalas	C.21	46	Kancil dan Anjing Yang Tertipu	C.46
22	Bulu Indah Merak	C.22	47	Kancil, Burung Gagak dan Bangau	C.47
23	Binatang Asing di Hutan	C.23	48	Kancil dan Musang Yang Licik	C.48
24	Kelinci Sakit Gigi	C.24	49	Kancil Dan Banteng	C.49
25	Kisah Gajah dan Semut	C.25	50	Kancil yang Malas	C.50

Berdasarkan data tersebut peneliti menganalisis struktur dongeng kancil menggunakan pendekatan struktural. Hal ini dilakukan sebagai dasar analisis pada tahap selanjutnya. Pendekatan struktural itu sendiri membahas mengenai unsur intrinsik yang terbagi menjadi tema, peristiwa, cerita, plot, penokohan, dan sudut pandang.

Unsur Interinsik Dongeng Si Kancil

1) Tokoh

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan peneliti mengkategorikan tokoh berdasarkan sudut pandang dan tinjauan tertentu. Sudut pandang tersebut salah satunya adalah posisi tokoh yang ditampilkan oleh pengarang.

Setelah menganalisis 50 judul cerita, peneliti menemukan 49 tokoh yang terdiri dari 48 tokoh binatang dan 1 tokoh tumbuhan. Tokoh kancil pada masing-masing cerita muncul yang memiliki peran bermacam-macam, berdasarkan posisinya dapat sebagai tokoh utama atau tokoh pendamping, berdasarkan wataknya dapat sebagai tokoh pragonis atau antagonis, atau ketika melihat kebermunculannya dapat sebagai tokoh statis maupun tokoh berkembang.

Tokoh kancil pada masing-masing cerita tersebut dapat dikatakan sebagai tokoh sentral, hal ini terbukti ketika kebermunculan kancil sebagai tokoh utama pada masing-masing cerita tersebut sebanyak 10 kali, yaitu pada data C01, C04, C05, C06, C10, C12, C13, C14, C15 dan C16.

2) Latar

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa latar tempat yang persentase kemunculannya paling banyak adalah Hutan. Hal itu terbukti dari 50 cerita yang terdapat pada cerita *Dongeng Si Kancil dan Hewan-*

hewan Belantara karya Fatiharifah dan Nisa Yustisia dan *Dongeng Kancil dan Sahabat Rimba* karya Gayatri Djajengminardo latar hutan muncul sebanyak 26 kali, adapun beberapa kutipan dari latar tersebut sebagai berikut.

“ Suatu pagi yang cerah di Hutan hijau indah” (Dongeng Kancil dan Sahabat Rimba:C50)

“ Kancil dan Kelelawar sama- sama tinggal di hutan hijau raya” (Dongeng Kancil dan Sahabat Rimba:C49)

3) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan teknik yang dipergunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna kaya artistiknya. Berdasarkan hasil analisis tokoh, penokohan dan latar, secara tidak langsung peneliti menemukan pola sudut pandang dan keseluruhan cerita yang menjadi data pada penelitian ini. Sudut pandang yang dominan pada cerita Dongeng *Si Kancil dan Hewan-hewan Belantara* karya Fatiharifah dan Nisa Yusnisia dan Dongeng *Kancil dan Sahabat Rimba* karya Gayatri Djajengmonardo adalah sudut pandang orang ketiga (serba tahu). Berikut ini sebagian contoh data deskripsi sudut pandang.

“ Di suatu hutan rimba ada seekor Kelinci dan Kancil. Ia merupakan sahabat yang saling membutuhkan satu sama lain karena Kelinci buta terkena racun tumbuhan dan Kancil yang cacat kakinya. Mereka akan saling berpergian bersama dengan cara Kancil menaiki tubuh Kelinci dan dia akan jadi petunjuk jalan.” (Dongeng *Si Kancil dan Hewan-hewan Belantara*: C14)

“ Pada suatu hari hiduplah di hutan yang rindang seekor Kancil yang baik dan juga bijaksana. Ia berteman dengan semua makhluk yang ada di hutan tanpa terkecuali si Semut dan keluarganya yang sangat kompak. Suatu hari sang semut sedang mencari makan seperti biasa dengan menyisiri hutan” (Dongeng *Kancil dan Sahabat Rimba*:C41)

4) Tema

Tema merupakan dasar dari suatu cerita, pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Setelah peneliti melakukan analisis pada masing-masing cerita yang menjadi sumber data pada penelitian ini, peneliti menemukan simpulan bahwa tema yang terdapat dalam cerita *Dongeng Si Kancil dan Hewan-hewan Belantara* karya Fatiharifah dan Nisa Yustisia dan *Dongeng Kancil dan Sahabat Rimba* karya Gayatri Djajengminardo sangat beragam, tidak satu tema. Adapun penjelasan masing-masing tema pada cerita tersebut sebagai berikut

Tabel 4.2
Tema Cerita

No	Koding Dongeng	Tema	No	Koding Dongeng	Tema
1	C. 01	Tolong menolong	26	C.26	Berpikir pintar
2	C. 02	Bersyukur dengan kehidupan	27	C.27	Kebaikan
3	C.03	Keserakahan	28	C.28	Tipu daya
4	C.04	Kecerdikan	29	C.29	Kebaikan dan balas budi
5	C.05	Tidak mau mengalah	30	C.30	Menjaga kebersihan
6	C.06	Kecerdikan	31	C.31	Kecerdikan
7	C.07	Tolong menolong	32	C.32	Keberanian
8	C.08	Penghinaan	33	C.33	Pengalaman pertama
9	C.09	Keserakahan	34	C.34	Kesombongan
10	C.10	Membujuk Gagak	35	C.35	Kesabaran seorang ibu
11	C.11	Balas budi	36	C.36	Kesombongan
12	C.12	Mengakui kesalahan	37	C.37	Tidak bersyukur
13	C.13	Persahabatan	38	C.38	Kebersihan pangkal kesehatan
14	C.14	Tidak ada hidup yang abadi	39	C.39	Kebaikan
15	C.15	Pantang menyerah	40	C.40	Kesombongan
16	C.16	Menjaga kebersihan	41	C.41	Kebaikan
17	C.17	Rajin pangkal kaya	42	C.42	Persahabatan dan ketulusan
18	C.18	Kecerdikan	43	C.43	Kebodohan
19	C.19	Bersyukur	44	C.44	Pantang menyerah
20	C.20	Kesombongan	45	C.45	Persahabatan
21	C.21	Pemalas	46	C.46	Kecerdikan
22	C.22	Kesombongan	47	C.47	Semangat untuk hidup
23	C.23	Keberanian	48	C.48	Kecerdikan
24	C.24	Menjaga kesehatan gigi	49	C.49	Kecerdikan
25	C.25	Jangan mengedapankan amarah	50	C.50	Pemalas

Berdasarkan hasil analisis data tema dominan pada keseluruhan cerita yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah tentang kecerdikan tokoh

utama menghadapi permasalahan. Hal ini terlihat dalam beberapa tema dominan yang muncul yakni tentang kecerdikan tokoh Kancil. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro (2015:137) yang menyatakan bahwa pelaku atau pemilik konflik utama pasti adalah tokoh utama dan di situlah letak tema utama.

4.2 Karakteristik Tokoh Utama

Setelah melihat persentase kemunculan tokoh pada data penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang menjadi tokoh sentral pada dongen tersebut adalah tokoh Kancil.

Pada proses analisis karakteristik tokoh utama, peneliti menghasilkan beberapa data yang dianggap cukup untuk menentukan karakteristik tokoh utama secara lengkap.. Berdasarkan hasil analisis data tentang penokohan tabel pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan tokoh Kancil meliputi beberapa variabel, antara lain meliputi bentuk, watak, dan latar belakang.

Pada variabel wujud, Kancil digambarkan memiliki pendengaran, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kutipan di bawah ini.

“ Malam itu Kancil tak bisa tidur hingga akhirnya ia memutuskan untuk keluar dan minum di danau dekat rumahnya. Tiba-tiba ia mendengar teriakan meminta tolong” (C01)

“ Matahari bersinar, Kancil dan penduduk hutan sibuk dengan aktivitasnya masing- masing. Ketika tengah asyik menikmati dedaunan yang segar tiba-tiba Kancil mendengar suara tangisan yang berasal dari sarang Semut” (C12)

Berdasarkan kutipan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa ternyata sosok Kancil memiliki pendengaran yang baik dan tajam, di mana dia mampu memberikan pertolongan kepada tokoh lainnya. Karakteristik wujud Kancil yang lainnya adalah Kancil memiliki tangan. Berikut beberapa kutipan dan penjelasannya.

“ Suatu hari, Kancil dan Kura-kura sedang bermain tangkap bola. Karena terlalu bersemangat, bola yang dilempar Kancil terpantul hingga tersangkut di antara dedaunan pohon di samping mereka.” (C36)

“ Keesokannya giliran Kancil yang akan mencari stempel kerajaan. Kancil menceburkan diri ke dalam danau, Kancil meraih beberapa batu dan lumpur dan mengangkatnya ke tepi danau tanpa lelah. Ia juga membersihkan daun-daun yang terapung di permukaan danau” (C15)

Berdasarkan kutipan di atas peneliti dapat menarik simpulan bahwa Kancil memiliki tangan yang mampu menunjang kehidupannya. Tangan Kancil mampu digunakan untuk bermain tangkap bola. Lalu pada cerita yang lain Kancil mampu mencari stempel kerajaan di dasar sungai serta membersihkan daun yang jatuh pada permukaan sungai. Karakteristik yang lainnya adalah Kancil memiliki kaki. Berikut beberapa kutipan dan penjelasannya.

“ Di suatu hutan rimba ada seekor Kelinci dan Kancil. Ia merupakan sahabat yang saling membutuhkan satu sama lain karena Kelinci buta terkena racun tumbuhan dan Kancil yang cacat kakinya” (C13)

“ Harimau pun mengejar- ngejar Kancil dan hendak menerkamnya. Kancil berlari dengan sangat cepat karena ia telah hafal jalanan tersebut Harimau pun kalah dan Kancil pun terbebas dari kejaran Harimau” (C18)

Berdasarkan pemaparan kutipan di atas bisa di ketahui bahwa sosok Kancil memiliki kaki. Kaki Kancil pada cerita pertama dijelaskan kaki yang tidak sempurna yakni kaki yang cacat. Sedangkan di cerita kedua dijelaskan sebagai kaki yang normal bahkan kuat karena mampu berlari mengalahkan Harimau.

Selanjutnya analisis karakteristik tokoh utama mengacu kepada variabel watak. Pada proses analisis data, peneliti menemukan berbagai karakteristik watak yang muncul pada masing-masing cerita. Adapun hasil analisis data tersebut sebagai berikut. Watak Mudah putus asa (C02); Jujur (C23); Pemaarah (C37); Tulus (C42); Suka mencuri (C43); Peduli (C05, C16); Cerdas (C06,C14); Pemalas (C17, C50); Pemberani (C23, C29); Ramah (C28, C34); Baik hati (C03, C07, C19, C21, C30,C41, C45); Bijaksana (C09, C11, C12, C24, C25, C32, C35, C44); dan Cerdik (C04, C10, C31, C40, C44, C46, C48, C49).

Berdasarkan variabel latar belakang yang dimiliki oleh tokoh utama ternyata tokoh Kancil dapat dideskripsikan memiliki keluarga layaknya manusia. Hal tersebut terlihat pada C33, pada data tersebut diketahui bahwa Kancil kecil memiliki keluarga, yakni seorang ayah dan ibu. Latar belakang selanjutnya yang dimiliki oleh tokoh utama Kancil lainnya adalah pemikiran Kancil yang luas membuatnya lebih peka dengan keadaan. Hal tersebut terlihat dalam C26, pada data cerita tersebut Kancil berpikir lebih luas dengan mengetahui bahwa

fenomena yang terjadi adalah karena pantulan sinar rembulan yang membuat kelipan bintang seperti kilaun emas.

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat ditarik sebuah simpulan karakteristik tokoh Kancil adalah tokoh yang selayaknya seekor hewan. Hewan yang memiliki tangan dan kaki, sedangkan watak yang dimiliki Kancil adalah bijaksana dan cerdas. Latar belakang yang dimiliki Kancil adalah tokoh fabel yang memiliki keluarga layaknya makhluk hidup lain serta pemikiran Kancil yang luas membuktikan bahwa Kancil masih menjadi icon tokoh fabel Indonesia yang masih terkenal di Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan fokus penelitian yang peneliti paparkan pada bagian pendahuluan, maka simpulan pada penelitian ini adalah meliputi struktur yang membangun cerita-cerita dongeng Si kancil dan karakteristik tokoh utama pada cerita dongeng tersebut, meliputi variabel bentuk, watak dan latar belakang tokoh utama. Adapun penjelasan simpulan pada penelitian ini sebagai berikut.

Struktur cerita Dongeng *Si Kancil dan Hewan-hewan Belantara* karya Fatiharifah dan Nisa Yustisia dan Dongeng *Kancil dan Sahabat Rimba* karya Gayatri Djejangminardo adalah berbentuk cerita fabel.

Tema yang terdapat pada cerita-cerita tersebut ini sangat beragam, karena keberagaman tersebut membuat dongeng fabel ini kaya akan tema. Tema dominan yang muncul pada penelitian ini adalah tentang kecerdikan, persahabatan, tolong menolong, ada pula yang menunjukkan tema negatif seperti kejahilan, kebodohan, kesombongan, pemalas.

Banyak tokoh yang terdapat pada kumpulan cerita ini, berikut ini pembedaan beberapa tokoh tersebut. Menurut perannya tokoh dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama yang paling dominan pada penelitian ini adalah Kancil, Tupai, Serigala, Anjing, Ulat, Rubah, dan Kupu-kupu. Sedangkan tokoh tambahan yang dominan pada buku *Dongeng Si Kancil dan Hewan-hewan Belantara* karya Fatiharifah dan Nisa Yustisia dan *Dongeng*

Kancil dan Sahabat Rimba karya Gayatri Djajengminardo adalah Kancil, Rubah, Jerapah, Semut, Pak tani, Serigala, Gagah, Gajah, Kelinci, dan Raja Singa

Berdasarkan sifatnya pembagian tokoh terbagi menjadi dua yaitu, tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis yang paling dominan muncul pada kumpulan cerita tersebut adalah Kancil, Rubah, Semut, Pak tani, Tupai dan Landak. Sedangkan tokoh antagonis yang paling dominan muncul adalah Kancil, Anjing, Gajah, Harimau, Kelinci, Raja singa dan Kuda.

Berdasarkan unsur intrinsik kumpulan cerita tersebut latar yang paling dominan muncul adalah hutan, sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga (serba tahu), Penokohan yang paling dominan muncul adalah penakut dan tidak bersyukur dan amanat yang sering muncul dominan pada penelitian ini adalah tentang membalas kebaikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan karakteristik tokoh utama berdasarkan variabel watak atau sifat tokoh utama kancil adalah sosok yang mudah putus asa, bijaksana, baik hati, cerdik, peduli, cerdas, penyabar, pemalas, pemberani, jujur, ramah, pemaarah, penakut, tulus, dan suka mencuri.

Selanjutnya, berdasarkan variabel wujud tokoh utama. Kancil digambarkan sebagai tokoh yang memiliki kaki yang kuat, juga kancil yang memiliki kaki yang cacat. Adapun kancil memiliki tangan yang sama-sama bisa digunakan untuk aktivitas layaknya kehidupan manusia, seperti mencari sesuatu yang masuk ke dalam air, atau menangkap bola. Karakteristik lainnya yang peneliti analisis adalah variabel latar belakang tokoh utama, Kancil memiliki wawasan yang luas dengan berpikir secara lebih realistis serta Kancil ternyata memiliki keluarga yang lengkap dengan adanya tokoh ayah dan ibu Kancil.

Daftar Pustaka

Bunanta, Murti. 1998. *Problematika: Penulisan Cerita Rakyat Di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Ilmu Gosip Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti
- Gafar, Zainal Abidin. 1990. *Struktur sastra lisan serawi*. Jakarta: Depdikbud.
- Haerkotter, Heirich. 1971. *Deutsche Literatur Geschichte*. Darmstsd: Winklers
Kanisius
- Hutomo, S. S. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan*. Surabaya: Himpunan Sarjana
Kesusastran Indonesia, HISKI-Komisariat Jawa Timur
- Satoto, Soediro. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiarti, Yati, dkk. 2005. *Zusatzmaterial für den Unterricht Literatur I*.
Yogyakarta: PB. Jerman UNY
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada
University Press.
- Zulfahnur, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Depdikbud